

KONSEP RUANG KELAS PENDIDIKAN AGAMA, INTERPRETATIVE, TEORI STRUKTURAL DAN FUNGSIONAL

Anwar Saleh Harahap

SMA Negeri 1 Dolok Merawan
anwarharahap34@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Pendidikan tidak bisa terlepas dari sebuah sistem karena memiliki struktur dan fungsi masing-masing. Sistem pendidikan yang teratur menghasilkan kinerja elemen yang baik. Karakter bangsa yang mengalami pergeseran sering dianggap sebagai bentuk dari ketidakberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Sudut pandang struktural fungsional melihat pendidikan cenderung mengabaikan pertentangan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan sosiologi pendidikan dimulai dari: 1) Asal-usul teori struktural fungsional, 2) Perkembangan sosiologi pendidikan berdasarkan perspektif para ahli, 3) Terdapat persamaan perkembangan sosiologi pendidikan berdasarkan para ahli karena membahas teori besar struktural fungsional, 4) Terdapat perbedaan para ahli dalam menganalisis pendidikan pada konteks struktural menggunakan pandangan teoritis fungsionalisme, 5) Terdapat perbedaan konsep sosiologi seperti konsep sosialisasi, stratifikasi, interaksi, nilai dan norma, serta dinamika kelompok sosial dalam memahami pendidikan. Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Sehingga manusia dapat bertahan hidup. Dan seiring dengan berjalannya waktu tingkat kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat. Media untuk berinteraksi pun semakin banyak. Masing-masing orang memiliki motivasinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial. Menurut seorang ahli sosiologi Herbert Blumer ada tiga prinsip utama dari sebuah interaksi, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought).

Keywords: Ruang Kelas, Konsep, Sistem Dan Teori

ABSTRACT

Education cannot be separated from a system because it has its own structure and function. An organized education system results in good elemental performance. The changing character of the nation is often seen as a form of the failure of the education system in Indonesia. From a functional structural point of view, education tends to ignore the conflicts that occur in society. The development of educational sociology starts from: 1) The origins of structural-functional theory, 2) The development of educational sociology based on the perspective of experts, 3) There is a similarity in the development of educational sociology based on experts because it discusses the grand structural-functional theory, 4) There are differences in experts analyzing education in a structural context using a theoretical view of functionalism, 5) There are differences in sociological concepts such as the concepts of socialization, stratification, interaction, values and norms, as well as the dynamics of social groups in understanding education. Social interaction is generally a need for every human being. Every human being is a social being, therefore

every one of them needs interaction with others. So that humans can survive. And as time goes by the level of need for social interaction is increasing. And the media to interact even more. Each person has his own motivation in social interaction. According to a sociologist Herbert Blumer there are three main principles of an interaction, namely about meaning, language, and thought.

Keywords: Classrooms, Concepts, Systems and Theory

PENDAHULUAN

Sarana belajar yang lengkap akan menunjang konsentrasi belajar siswa. Seseorang yang belajar dibutuhkan konsentrasi penuh, perhatian sepenuhnya, dan pemusatan pada satu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi ini tidak akan berjalan bila mana tempat dan alat atau fasilitas yang digunakan tidak mencukupi. Untuk itu kepala sekolah melakukan berbagai upaya dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah sebagai bentuk manifestasi dan implementasi lembaga dalam meningkatkan kualitas belajar.

Manajemen sarana prasarana adalah sebagai suatu proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan secara efektif dan efisien meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventaris, penghapusan.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:

- 1) "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan."
- 2) "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan."

Dalam Al Qur'an ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk berupa hewan yang dijelaskan dalam Al Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi tentang Konsep Ruang Kelas, Interpretative, Teori Struktural dan Fungsional di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Adapun strategi pengumpulan data yang menggunakan Metode Observasi, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Data yang diperoleh ialah penampakan fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan atau penulis terjun langsung untuk mengamati di SMA Negeri 1 Dolok Merawan seputar Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Menunjang fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Kemudian dengan Metode Interview (Wawancara) untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk tujuan penelitian dan dilakukan dengan cara bertanya jawab antar pewawancara dengan responden atau narasumber dengan menggunakan panduan wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara ataupun interview langsung yang dilakukan penulis dengan Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Dolok Merawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ruang Kelas Sebagai Sistem Sosial

Di sana terdapat Dalam perspektif sosiologi, kelas merupakan bagian dari mikrososiologi yang menelaah kehidupan kelompok sosial di sekolah dengan keseluruhan dinamika yang terjadi di dalamnya. Di sana terdapat gabungan dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan. Ruang kelas memenuhi standar definisi kelompok sosial karena sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Horton dan Hunt, 1984). Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin.

1. Struktur Sosial Kelas

Ruang kelas merupakan miniatur dari kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat karena di sana berkumpul person-person dari latar belakang status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, meskipun dengan struktur profesi dan peran yang sama. Beberapa ciri khas struktur kelas yang memiliki kesamaan dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Komposisi Anggota

Heterogenitas adalah aspek umum yang hampir selalu ada di kelas manapun. Di sana, selain latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, juga terdapat perbedaan jenis kelamin (seksualitas) kecuali di sekolah khusus, keberagaman agama, sampai pada karakteristik individu yang saling berlainan secara fisik maupun psikis yang ditandai dengan perbedaan antarpersonalnya. Keberagaman komposisi kelas merupakan warna yang biasa, seperti halnya dalam masyarakat karena institusi pendidikan berlaku universal yang memberi kebebasan bagi siapa saja yang memenuhi syarat untuk bergabung.

b) Struktur Birokratis Berupa Peran dan Status

Di dalam kelas yang majemuk itu, terdapat suatu tata aturan kelas yang diikat oleh sekolah dan diperankan oleh wakil-wakil siswa yang disebut pengurus kelas. Lahirlah berbagai "jabatan" yang terbentuk secara hierarkis sesuai dengan tugas dan kewenangan mereka di dalam kelas, baik itu oleh guru yang berperan sebagai wali kelas maupun siswa-siswanya yang terakumulasi dalam jabatan ketua kelas, sekretaris, bendahara, dan seterusnya.

Pola imitatif yang dibawa dari lingkup luar masyarakat ini tersusun karena diperlukannya sistem penegakan tata aturan institusi serta pola pengendalian sosial yang ketat mengingat fungsi dunia pendidikan yang sedemikian nyata sehingga memerlukan tindakan konkret untuk pelestarian fungsi institusi dan segenap norma-norma kelas dan sekolah tersebut. Salah satu bentuknya adalah penetapan status birokratis dari unsur-unsur kelas yang merepresentasikan anggota-anggotanya sebagai wujud dari masyarakat kecil.

2. Pola Komunikasi dalam Kelas

Komunikasi menjadi elemen penting dalam segala kegiatan di kelas karena memungkinkan adanya pertukaran interaksi timbal balik antara warga kelas (murid-murid ataupun murid-guru). Selain itu, arti penting komunikasi dalam pencapaian tujuan belajar di kelas adalah untuk mengkomunikasikan dan menyalurkan informasi dan keterampilan. Konsekuensi logisnya, setiap kelas memerlukan adanya pola alur komunikasi yang berjalan secara lancar dan efektif dari masing-masing pihak.

Aktivitas penyampaian informasi dari guru dijelaskan dalam berbagai paparan tentang materi pelajaran beserta penjelasannya yang kadang disertai dengan berbagai tugas dan pertanyaan yang disampaikan kepada murid sebagai bentuk komunikasi dari guru. Sebaliknya siswa bisa merespon dengan bertanya, menjawab, berdiskusi dengan teman sekelas dan sebagainya, manapun dengan aktivitas di luar pelajaran. Namun, aspek ini tidak sesederhana itu melainkan dititikberatkan pada peran komunikasi dalam keberlangsungan kelas, sesuai dengan beberapa eksperimen tentang komunikasi kelas oleh beberapa ahli, antara lain oleh Bavelas dan Leavit (dalam Horton dan Hunt,

1999), yang menghasilkan beberapa pola komunikasi yang telah diuji dalam eksperimennya tahun 1958.

Hasil kesimpulan dari eksperimen tersebut adalah bahwasanya pola komunikasi mempengaruhi kegiatan, kepuasan, kecepatan dan kecermatan dalam menemukan permasalahan baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dua pola keempat (terpusat/setir) di mana dalam bola melingkar terjadi pemerataan peran dan status serta kepemimpinan masing-masing anggotanya, terdapat keaktifan anggota dan seluruh anggotanya puas terhadap kinerja meskipun kelompok masih sedikit melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah. Sebaliknya pada tipe yang terpusat, mereka cenderung terorganisasi secara cepat dalam memecahkan masalah dengan kesalahan yang relatif sedikit, kelompok tersebut sangat kuat dan stabil walaupun seluruh kegiatan kelompok itu belum tentu memuaskan semua anggotanya. Leavit mengatakan bahwasanya pemusatan ini dianggap karena posisi pemimpinnya yang fungsi utamanya menerima, mengorganisasi dan mengirim berita. Dalam hal ini, secara faktor kesemuanya terwujud dalam bentuk kegiatan belajar kelas yang selama ini diterapkan yaitu sentralisasi peran guru yang sangat besar. Selama ini, guru memang menjadi pusat komunikasi kelas dan mendominasi setiap kegiatan penyaluran informasi ini melalui penyampaian materi pelajaran, memberikan pertanyaan, mendeskripsikan penjelasan dan lain sebagainya.

Model komunikasi secara terpusat ini mengandung beberapa implikasi yaitu, pertama, struktur komunikasi kelas dimaksud paling tidak memuaskan seluruh anggota kelompok, kecuali anggota yang paling sentral (dalam hal ini adalah guru). Kedua, tipe kelompok ini dianggap paling produktif dalam menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang jelas strukturnya, akan tetapi hal ini sebenarnya merupakan hasil tindakan orang yang memegang peranan sentral. Pola komunikasi kelompok ini sangat terpusat (*highly centralized group*) tampak sangat teratur dan efisien dikarenakan tindakan anggotanya yang pasif. Dengan kata lain, komunikasi yang terbentuk hanyalah komunikasi dengan pemimpinnya saja. Dalam sistem ini, pemegang peranan sentral akan banyak bisa belajar dan merasa puas dengan posisi dan kelompoknya akan tetapi efeknya, individu lain tidak banyak memperoleh kesempatan untuk belajar.

3. Iklim Sosial dalam Kelas

Kelas merupakan perwujudan masyarakat heterogen kecil di mana di dalamnya terdapat variasi komposisi dan hubungan antarpersonal yang melahirkan mekanisme interaksi sosial yang kontinu. Mekanisme ini terus berlanjut dalam lingkup sosialnya (di kelas) dan secara faktual terakumulasi ke dalam bentuk-bentuk hubungan antara individu-individu di dalam suatu kelas ataupun hubungan kelompok.

Hal terpenting adalah interelasi yang terjadi antara guru dengan murid yang melambangkan bentuk konkret dari suasana kelas dan membentuk suatu iklim sosial. Pembentukan iklim sosial kelas sangat bergantung pada variasi hubungan guru-murid serta alur penerimaan informasi dan komunikasi yang kesemuanya dinaungi dalam sebuah koridor gaya kepemimpinan dari seorang guru, baik yang mengikuti kepemimpinan terpusat (*sentralistik*), demokratis maupun gaya kepemimpinan yang memberi kebebasan penuh (*laissez faire*) kepada para muridnya. Dari perpaduan itulah terbentuk berbagai macam iklim sosial di kelas yang merefleksikan bentuk hubungan vertikal kelas antara guru-murid dalam kegiatan belajar di dalam kelas yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar ataupun bersosialisasi didalamnya.

Menurut Faisal dan Yasik (1985) terdapat enam iklim sosial yang timbul di kelas yaitu sebagai berikut:

a. Iklim Terbuka

Dalam iklim terbuka ini, tingkah laku guru menggambarkan integrasi antara kepribadian seorang guru sebagai individu dan peranannya sebagai pimpinan di dalam kelas. Dia selain memberikan kritik, juga mau menerima kritikan dari para siswa. Hubungan guru dengan siswa bersifat fleksibel sehingga suasana ini dapat mempertinggi kreativitas siswa karena mereka dapat bekerja sama dan berkreasi tanpa adanya beban mental. Kebijakan yang diambil seorang guru biasanya memberikan kemudahan bagi setiap siswa untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Efeknya, setiap murid biasanya dapat memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugas hubungan

ini serta dapat memperlancar jalannya organisasi di kelas maupun organisasi di sekolah yang lebih luas.

b. **Iklm Mandiri**

Dalam bentuk ini, masing-masing mendasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab yang mereka miliki. Para siswa mendapatkan kebebasan dari guru untuk mendapatkan kebebasan kebutuhan belajar dan kebutuhan sosial mereka. Mereka tidak terlalu dibebani dengan tugas-tugas yang berat dan menyulitkan mereka.

Untuk memperlancar tugas siswa, seorang guru membuat prosedur dan peraturan yang jelas, yang dikomunikasikan di dalam kelas. Yang lebih esensial dalam iklim mandiri ini, antara guru dan siswa bekerja sama dengan baik, penuh tenggang rasa, dan penuh kesungguhan hati. Kepercayaan dan tanggung jawab masing-masing membuat guru memberikan kelonggaran-kelonggaran sehingga kontrol yang ketat tidak diperlukan karena para murid dipercaya memiliki moral yang cukup tinggi.

c. **Iklm Terkontrol**

Dalam iklim terkontrol ini, titik sentral kebijakan seorang guru adalah menekankan pada pencapaian prestasi siswa di kelas, tetapi di sisi lain justru mengorbankan kepuasan kebutuhan sosial siswa. Oleh karena tuntutan ini, para guru menjalankan komando mengajar secara kaku dan keras serta siswa diharuskan menjalankan kegiatan belajar dengan keras. Mereka akhirnya sibuk dengan kesibukannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa mendapat kesempatan untuk membentuk hubungan kerja yang lebih akrab dan sosialitas tinggi. Hubungan pribadi sesama siswa jarang dilaksanakan karena mereka sibuk dengan pekerjaan atau tugas mereka sendiri-sendiri yang dituntut prestasi dan keberhasilan nyata.

Fungsi pimpinan sangat dominan karena tidak adanya fleksibilitas dalam organisasi kelas tersebut. Setiap pembelajaran yang telah terjadwal dijalankan secara ketat dan full dan untuk menjaga keberlangsungan belajarnya guru menerangkan aturan yang keras dan disertai sanksi fisik atau nonfisik yang berlaku mulai saat itu juga.

d. **Iklm Persaudaraan**

Pada jenis ini, hubungan yang terjadi antara guru dan siswa sangat erat, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan di luar itu. Kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan sosial sangat menonjol, tetapi umumnya guru kurang mempunyai kegiatan yang berorientasi pada *fase oriented*.

Para siswa tidak dibebani dengan tugas-tugas yang menyulitkan, sebab guru berusaha agar para siswa dapat bekerja semudah mungkin dan merasa bahagia. Kelas merupakan satu ikatan keluarga sehingga di antara mereka banyak terjalin komunikasi dan saling menasihati. Pendekatan guru terhadap anak didiknya sangat personal walaupun masih memerankan diri mereka sebagai pimpinan. Dalam kelas seperti ini tidak banyak aturan yang digunakan sebagai pedoman sehingga akibatnya tugas belajar kurang diperhatikan. Pengaruh lainnya, prestasi belajar kurang optimal karena tidak pernah mendapatkan kritik.

e. **Iklm Tertutup**

Dalam model ini, seorang guru tidak memberikan kepemimpinan yang memadai kepada para siswa. Ia mengharapkan agar setiap siswa mengembangkan inisiatif masing-masing. Namun ia tidak memberi kebebasan kepada para siswa untuk merealisasikan inisiatif tersebut secara nyata karena tidak adanya keterbukaan dan komunikasi yang efektif.

Antara siswa yang satu dengan yang lain kurang dapat bekerja sama dengan baik. Akibatnya, prestasi yang dicapai pun rendah karena seringkali timbul perbedaan persepsi dan pandangan tentang prestasi yang harus ditargetkan. Para guru menerapkan aturan-aturan yang semuanya bersifat sepihak dan kurang memperhatikan kepentingan siswa.

Dalam penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Dolok Merawan Dalam proses pembelajaran dikelas sangat penting dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Purnomo mengemukakan pendapatnya bahwa kelas merupakan ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional).

Lingkungan fisik meliputi :

- a. Ruangan
- b. Keindahan kelas
- c. Pengaturan tempat duduk
- d. Pengaturan sarana serta alat pengajaran
- e. Ventilasi dan pengaturan cahaya Lingkungan sosio emosional meliputi :
 - 1) Tipe kepemimpinan guru
 - 2) Suara guru
 - 3) Sikap guru
 - 4) Pembinaan hubungan yang baik.

Sistem Interaksi serta Pendekatan Interpretative

Sistem interaksi adalah menerjemahkan apa yang diinginkan oleh user terhadap sistem yang ada. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem interaksi adalah suatu sistem interaksi/interface yang secara artistic baik dan mampu memenuhi kebutuhan tugas user (perpaduan seni dan sains secara menyeluruh).

Dengan hadirnya teknologi, kiranya hal tersebut tidak sepenuhnya mengubah pola komunikasi orang-orang. Sekalipun dalam berkenalan, orang-orang yang ingin berkenalan rata-rata tetap menyukai metode kenalan konvensional, dimana dalam berkenalan mereka akan bertatap muka langsung. Mereka akan bertemu langsung (*in direct*) dan saling berkenalan. Itu lebih menarik dan menyenangkan, sedangkan melalui aplikasi, biasanya mereka tidak benar-benar merasa nyaman, karena saat awal berkenalan mereka tidak saling bertemu. Dan untuk berinteraksi selanjutnya, kehadiran teknologi memang membantu, hanya saja tidak selalu bisa menggunakan teknologi seperti aplikasi chatting saat ingin bicara. Penggunaan teknologi ini masih harus melihat situasi dan kondisi di saat jam tersebut, karena terkadang ada situasi yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi menggunakan aplikasi, melainkan harus berbicara secara langsung / *in direct*. Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa hadirnya teknologi tidak sepenuhnya mengubah pola interaksi manusia. Manusia yang berinteraksi masih tetap mempertimbangkan komunikasi secara langsung.

Secara umum pendekatan interpretative merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial.

Pendekatan interpretative dimaknai juga sebagai suatu langkah untuk memperoleh makna terhadap suatu objek secara mendalam dan luas terhadap objek penelitian. Tipe penelitian interpretative menuntut peneliti untuk berargumentasi dalam memaknai objek yang diteliti.

Pendekatan interpretative berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretative diadopsi dari orientasi praktis.

Pada penelitian ini maka peneliti menyimpulkan di SMA Negeri 1 Dolok Merawan Ada beberapa cara mengatur ruang kelas mengatur ruang kelas pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik. Dengan penataan ruang kelas bagi proses belajar mengajar dibutuhkan pengembangan variasi baik dari segi penataan tempat duduk maupun perlengkapan yang menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan segala pengelolaan dan penataan kelas yang baik akan menimbulkan semangat belajar dan peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri utama kelas adalah pada aktivitasnya untuk dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dinamis perlu adanya sesuatu aktivitas pengelolaan kelas baik dan terencana. Beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Pengaturan alat-alat pengajaran
- 4) Penataan keindahan dan kebersihan kelas
- 5) Ventilasi dan tata cahaya

Konsep dan Teori Struktural Fungsional

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. (Graham C. Kinloch, 2009)

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. (Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, 2012)

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unturnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi.” Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan. (George Ritzer, 2012)

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang dijelaskan Ralp Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Prof Damsar sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
- b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen elemen yang memebentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
- c. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupaun kesepakatan yang dibuat baru.

Pada hal ini peneliti menyimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Dolok Merawan faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar siswa. Lingkungan belajar tersebut dapat bersifat fisik, misalnya ruang kelas, kebersihan kelas serta sarana dan prasarana lainnya. Lingkungan kelas juga dapat bersifat non fisik, misalnya

interaksi, ketenangan, dan kenyamanan. Adapun cara mengatur lingkungan fisik yang kondusif untuk siswa:

- 1) Pengaturan kelas
- 2) Alat peraga dan sumber belajar
- 3) Menjaga kebersihan kelas
- 4) Pengaturan dinding kelas
- 5) Pajangan kelas
- 6) Sudut baca perpustakaan
- 7) Menghindari kebisingan
- 8) Sediakan tempat bersosialisasi.

Mengatur ruang kelas Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik. Dengan penataan ruang kelas bagi proses belajar mengajar dibutuhkan pengembangan variasi baik dari segi penataan tempat duduk maupun perlengkapan yang menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan segala pengelolaan dan penataan kelas yang baik akan menimbulkan semangat belajar dan peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri utama kelas adalah pada aktivitasnya untuk dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dinamis perlu adanya sesuatu aktivitas pengelolaan kelas baik dan terencana.

Kesimpulan

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Dalam perspektif sosiologi, kelas merupakan bagian dari mikrososiologi yang menelaah kehidupan kelompok sosial di sekolah dengan keseluruhan dinamika yang terjadi di dalamnya. Di sana terdapat gabungan dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan. Ruang kelas memenuhi standar definisi kelompok sosial karena sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Horton dan Hunt, 1984). Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin.

Sistem interaksi adalah suatu sistem interaksi/interface yang secara artistik baik dan mampu memenuhi kebutuhan tugas user (perpaduan seni dan sains secara menyeluruh). Pendekatan interpretative merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012),
Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
Maksum, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Madani Media

- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Yudi Ardian. 2020. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Tsaqofah; Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 1–23.
- Weber R. (1999). *Information System Audit and Control*. Pearson Education.
- Yati Siti Mulyali, *Konsep Sistem Informasi*, Jurnal Administrasi Pendidikan UPI, 2015.